

Lisyawati Nurcahyani
Tutup Kuncoro

Alat Musik SILOTONG

Dayak Bidayuh Jagoi Kecamatan Jagoi Babang
Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat

Direktorat
Budaya



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak



Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2015, Indonesia: Pontianak

Lisyawati Nurcahyani & Tutup Kuncoro

Layout & Design Cover

Fahmi Ichwan & BangBen

Diterbitkan oleh TOP Indonesia bekerjasama dengan
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak
TOP Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Pondok Agung Permata Y35
Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, Desember 2015

ALAT MUSIK SILOTONG

32 halaman: 170mm x 210 mm

Isi diluar tanggungjawab penerbit dan percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangan pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan Kepala BPNB	iv
Latar Belakang Jagoi Babang	1
Pembuatan Alat Musik Silotong	3
Cara Pembuatan	9
Penalaa	15
Penalaan Dawai	18
Ornamen	. 20
Cara Permainan	22
Keterkaitan Alat Musik Silotong dengan Ritual Adat	24

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT di mana kami dapat menyelesaikan penyusunan *booklet* Laporan Kegiatan Kajian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), Program Kerja Tahun 2015 BPNB Pontianak, dengan judul "Alat Musik Silotong Suku Dayak Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Provinsi Kalimantan Barat.

Semoga *booklet* ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun pedoman bagi pembaca dalam hal pelestarian nilai budaya tradisional.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga makalah ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada Laporan Kegiatan Kajian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) 2015, oleh karena itu kami senantiasa terbuka untuk selalu menerima saran serta kritik yang dapat membangun demi sempurnanya *booklet* Laporan Kegiatan Kajian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) ini.

Akhir kata semoga kegiatan ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan kebudayaan kita.

Pontianak, November 2015
penyusun

KATA SAMBUTAN KEPALA BPNB PONTIANAK

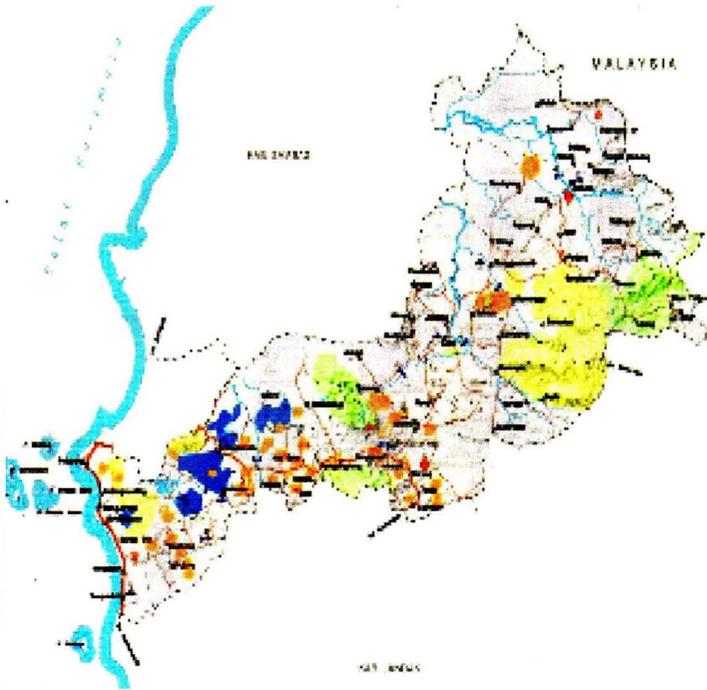
Penerbitan buku ini sejalan dengan komitmen Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak untuk melaksanakan tugasnya sebagai garda terdepan dalam pelestarian nilai budaya masyarakat di Kalimantan. Nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat harus didokumentasikan agar tidak hilang di tengah arus perubahan yang terjadi. Maklum, perubahan yang kini terjadi menggeruskan nilai budaya tradisional dan menggantikannya dengan budaya global. Perubahan adalah suatu keniscayaan, dan kemampuan beradaptasi di tengah perubahan adalah kepiawaian yang harus dimiliki, namun, kita juga menyadari bahwa tidak semua perubahan itu berdampak positif bagi kehidupan dan khazanah budaya. Ada dampak negative dari perubahan yang terjadi, terutama terhadap budaya-budaya lokal. Apalagi jika perubahan itu diterima secara bulat dan mentah-mentah, tanpa diseleksi lebih dahulu. Sebaliknya, beberapa dari khazanah budaya lokal harus dipertahankan, karena memiliki nilai yang tak terhingga.

Kita melihat ada banyak nilai manfaat di balik kearifan tradisional itu, yang tetap diperlukan sekalipun zaman sudah berubah. Pengetahuan tradisional dalam bidang perobatan sebagai contoh, jelas sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat. Semoga dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dapat terus dilakukan, dan upaya penerbitan buku bisa dijadikan sebagai budaya pasca dokumentasi, sehingga akhirnya kekayaan budaya bisa dimanfaatkan bersama untuk kepentingan pembangunan masyarakat. Selamat diucapkan dan apresiasi kepada penulis yang telah berusaha mempersembahkan yang terbaik untuk kepentingan pembangunan. Kepada pembaca, saya ucapkan selamat membaca buku ini, pasti banyak manfaat yang bisa diperoleh di sana.

Pontianak, Desember 2015
Ptt Kepala

Ichsan, S.Sos

JAGOI BABANG



Jagoi Babang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Jagoi Babang terletak di perbatasan dengan wilayah negara bagian Malaysia (Serawak), dengan ibu kotannya Jagoi Babang. Luas wilayah sebesar 655 km² dengan jumlah penduduk sekitar 7.364 jiwa.

Adapun secara geografis Wilayah Kecamatan Jagoi Babang berbatasan wilayah-wilayah lainnya, antara lain; 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Seluas; 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Sajingan (Kabupaten Sambas); 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Siding; 4) Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah negara bagian Malaysia (Serawak).lah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan Jagoi Babang terletak di perbatasan dengan wilayah negara bagian Malaysia (Serawak), dengan ibu kotannya Jagoi Babang. Luas wilayah sebesar 655 km² dengan jumlah penduduk sekitar 7.364 jiwa.

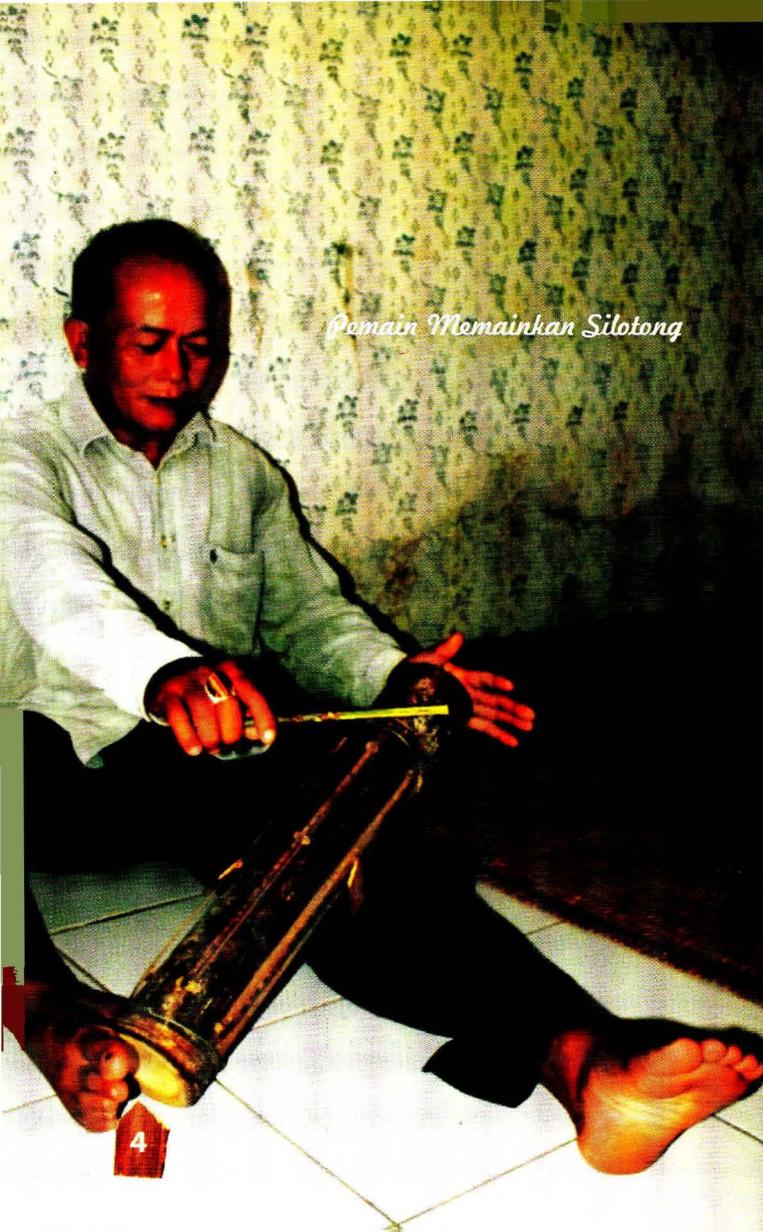
Jagoi merupakan salah satu suku asli yang mendiami Wilayah Kecamatan Jagoi Babang. Suku Jagoi mempunyai rumah adat yang berbentuk bundar dan berpanggung. Rumah adat tersebut digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat maupun aktivitas tradisi budaya lainnya.



Rumah Adat Suku Jagoi

ALAT MUSIK SILOTONG





Pemain Memainkan Silotong

Hasil ekspresi kebudayaan Suku Jagoi terwujud dalam bentuk peralatan tradisional, baik berupa peralatan senjata, alat pertanian, maupun peralatan musik. Salah satu peralatan musik hasil ekspresi budaya Suku Jagoi adalah alat musik silotong. Alat musik silotong termasuk kategori alat musik yang terbuat dari bambu yang direkayasa oleh penduduk asli suku Jagoi sejak jaman nenek moyang. Latar belakang penamaan silotong pada alat musik ini diinspirasi dari perwujudan bunyi dari alat musik tersebut ketika dimainkan.

Suara silotong saat dimainkan yaitu bunyi "tang..tung..tang..tong", sehingga didasarkan pada bunyi tersebut maka alat musik ini dinamakan silotong. Masyarakat suku Jagoi menggunakan alat musik Silotong sebagai hiburan dan sarana pengiring upacara ritual adat yang disertai dengan pertunjukan tari-tarian dan syair



Pemain Silotong Mengiringi Jarian



Syair Ayunan Yang Sedang Disajikan

Aktivitas hiburan bebas tersebut misalnya, saat sedang berkumpul dengan teman-teman permainan, saat sedang bersantai, menghibur anak-anak, menidurkan anak (iringan syair ayunan), maupun aktivitas-aktivitas lainnya yang tidak terikat dengan upacara adat.

Aktivitas yang terkait dengan upacara adat pun juga dilakukan dengan menggunakan alat musik silotong. Misalnya; 1) sebagai musik pengiring pada upacara setelah panen padi—Tari Gawia Sowa'; 2) penyambutan tamu—Tari Siga Sinoyan; dan 3) upacara pengobatan—Tari Siak-siak.



*Penyair Sedang Melantunkan
Syair Apunan*



Jari Siga Sinoyan Diiringi Permainan Silotong



Silotong Dimainkan Secara Berkelompok Untuk Mengiringi Jarian

PEMBUATAN ALAT MUSIK SILOTONG

BAHAN DASAR PEMBUATAN

Alat musik silotong merupakan alat musik yang dibuat dengan bahan dasar dominan dari bambu. Bambu digunakan sebagai pembuatan badan instrumen dan digunakan penambahan bahan rotan sebagai ornamen.

Jenis bambu yang digunakan adalah sejenis bambu tertentu/khas yang sudah ada di wilayah Jagoi Babang, yaitu bambu tori' manah basah. Bambu tori' manah basah adalah bambu asli daerah Jagoi Babang yang ditanam nenek moyang secara turun-temurun sampai sekarang. Nenek moyang Suku Jagoi menanam bambu khusus/khas di tanah-tanah yang sudah ditentukan di area perbukitan.

Bambu tori' manah basah merupakan jenis bambu khas daerah Jagoi Babang yang sudah terbukti kualitasnya. Kualitas bambu ini dinilai bagus dari segi keawetan (tidak mudah lapuk) dan tahan air, kualitas suara yang bagus saat dipukul, ukuran panjang dan keras batangnya.

Sehingga, kualitas bambu tersebut sesuai untuk digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik silotong

Bambu Tori' Manah Basah

Pemotongan Bambu Per Bagian

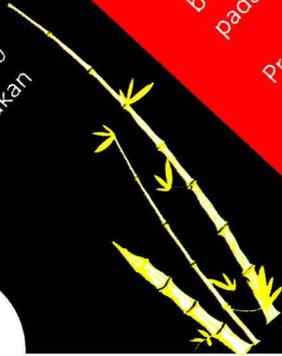
Palubangan Satu Satu Ujung

Pada Puncuk Bambu

di atas merupakan proses pemotongan menjadi per bagian, dengan ukuran yang diinginkan (antara 40 cm – 60 cm) dilanjutkan dengan pembentukan alat bambu tersebut.

Tahap pembentukan instrumen adalah proses pembuatan bentuk dan pola alat tersebut silotong pada bahan bambu tersebut. Proses ini dimulai dengan pembuatan lubang pada salah satu ruas ujung (yang digunakan sebagai bunyi tawa'). Lubang dibuat dengan tembus pada tabung badan bambu.

Proses ini difungsikan sebagai pembentukan bunyi tawa', yaitu dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan.



Pada tahap berikutnya yaitu menipiskan kulit bambu pada salah satu sisi. Hal ini digunakan sebagai tempat untuk Membuat lubang resonator (segitiga Berhadapan), yang nanti di atasnya dipasang katup segitiga.

Pembuatan lubang yang kedua yaitu pada posisi di tengah di antara sisi badan bambu. Pada sisi bagian tengah badan bambu tersebut, lubang dibuat dengan pola dua segitiga yang saling berhadapan, yaitu saling bertemu pada masing-masing salah satu sudut segitiga tersebut.

Gambar tersebut menunjukkan proses pembuatan lubang segitiga berhadapan. Lubang tersebut difungsikan sebagai lubang resonator (lubang tawa).



Penipisan Kulit Bambu

Pembuatan Lubang Resonator



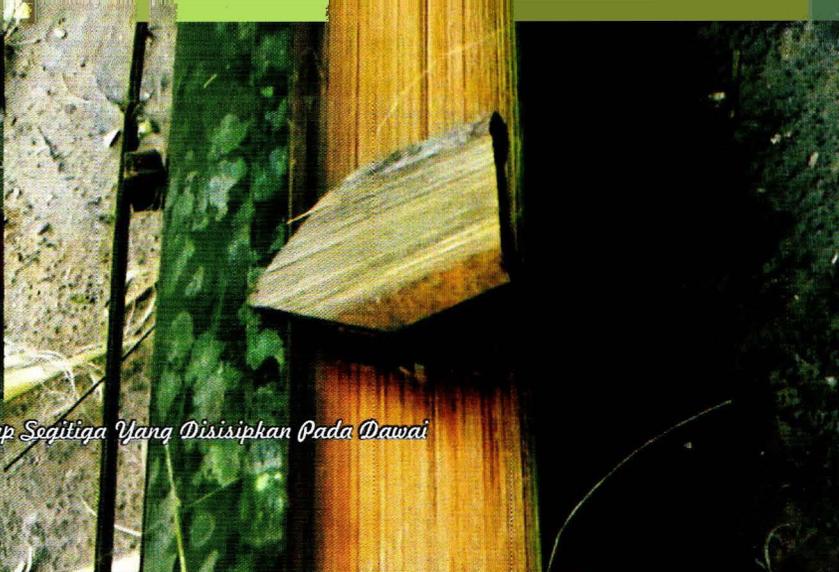
Proses selanjutnya adalah, pembuatan dawai dari kulit bambu. Pembuatan dawai ini adalah kulit dari bambu (semacam sembilu) yang dikelupas memanjang sampai batas 10 cm sebelum ruas pada masing-masing ujung. Pengelupasan kulit bambu tersebut tidak terlalu dalam (sembilu tipis), sehingga tidak sampai tembus ke rongga badan bambu. Dawai yang dibuat tersebut juga tidak boleh terputus, meskipun dibuat setipis mungkin. Jumlah dawai sebanyak tiga buah.



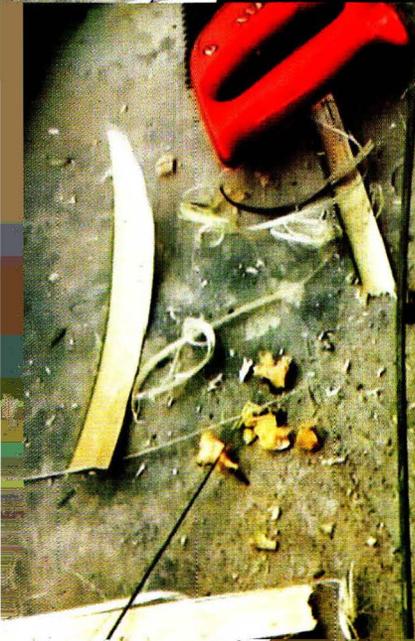
Pemberian ganjal di bawah dawai bambu

Pada dawai yang sudah dibuat, selanjutnya diberi ganjalan dari potongan bambu kecil. Ganjalan tersebut nantinya berfungsi sebagai sarana penalaan/ "tuning" bunyi yang diinginkan.





Pemasangan Katup Segitiga Yang Disisipkan Pada Dawai



Katup Segitiga Yang Sudah Terpasang Di Atas Lubang Resonator



Segitiga tersebut disisipkan pada salah satu dawai dengan cara membuat belahan di ujung lancipnya. Posisi katup segitiga tersebut tepat di atas lubang, karena akan berpengaruh pada karakter suara yang dihasilkan. Adapun ketebalan dan tipis segitiga tersebut juga mempunyai pengaruh karakter suara, maka biasanya dibuat lebih banyak katup segitiga untuk mencari karakter bunyi yang diinginkan. Dawai yang digunakan sebagai canang adalah dawai yang berada di posisi di samping lubang pada sisi badan bambu (dua segitiga yang berhadapan) dan digunakan untuk memasang katup segitiga.

PENALAN

PENALAAN TAWA'

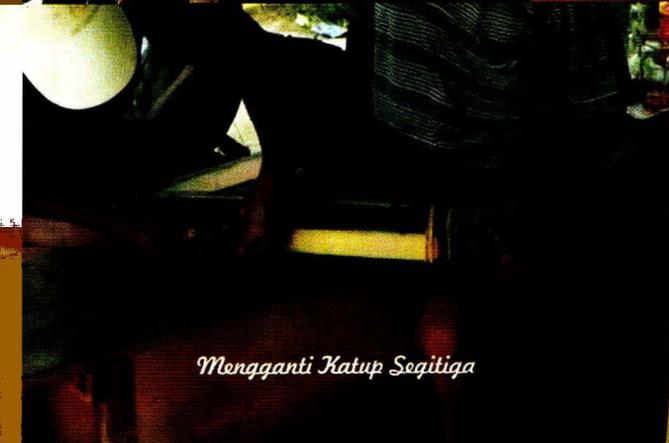
Proses Penalaan Dengan Mencoba Membunyikannya

Tahap penalaan atau "tuning" dilakukan dengan membunyikannya pada tiap-tiap dawai maupun pada ujung lubang (suara tawa). Pada proses ini dapat diketahui karakter suara yang sudah bagus atau masih kurang tepat.

Merubah Posisi Katup Segitiga



*Memukul Lubang Di Ujung
Dengan Jelapak Tangan*



Mengganti Katup Segitiga



Memukul Dawai Setelah Diganti Katup Segitiganya

Memukul lubang pada ujung (suara tawa) dilakukan untuk melakukan penalaan pada bunyi yang dihasilkan. Proses penalaan tersebut dilakukan dengan merubah posisi katup segitiga dan juga dengan cara menebal tipiskan katup segitiga tersebut.

Penggantian segitiga tersebut sering dilakukan untuk mencari suara tawa yang dikehendaki dapat tercapai. Maka, dalam pembuatan katup segitiga tersebut haruslah lebih dari satu, sepaya dapat digunakan dalam proses penalaan.

Katup segitiga tersebut sangat berguna, misalnya kalau ada kerusakan atau hilang. Sebab, peletakan katup tersebut hanya menjepit di dawai, jadi riskan hilang atau terjatuh.



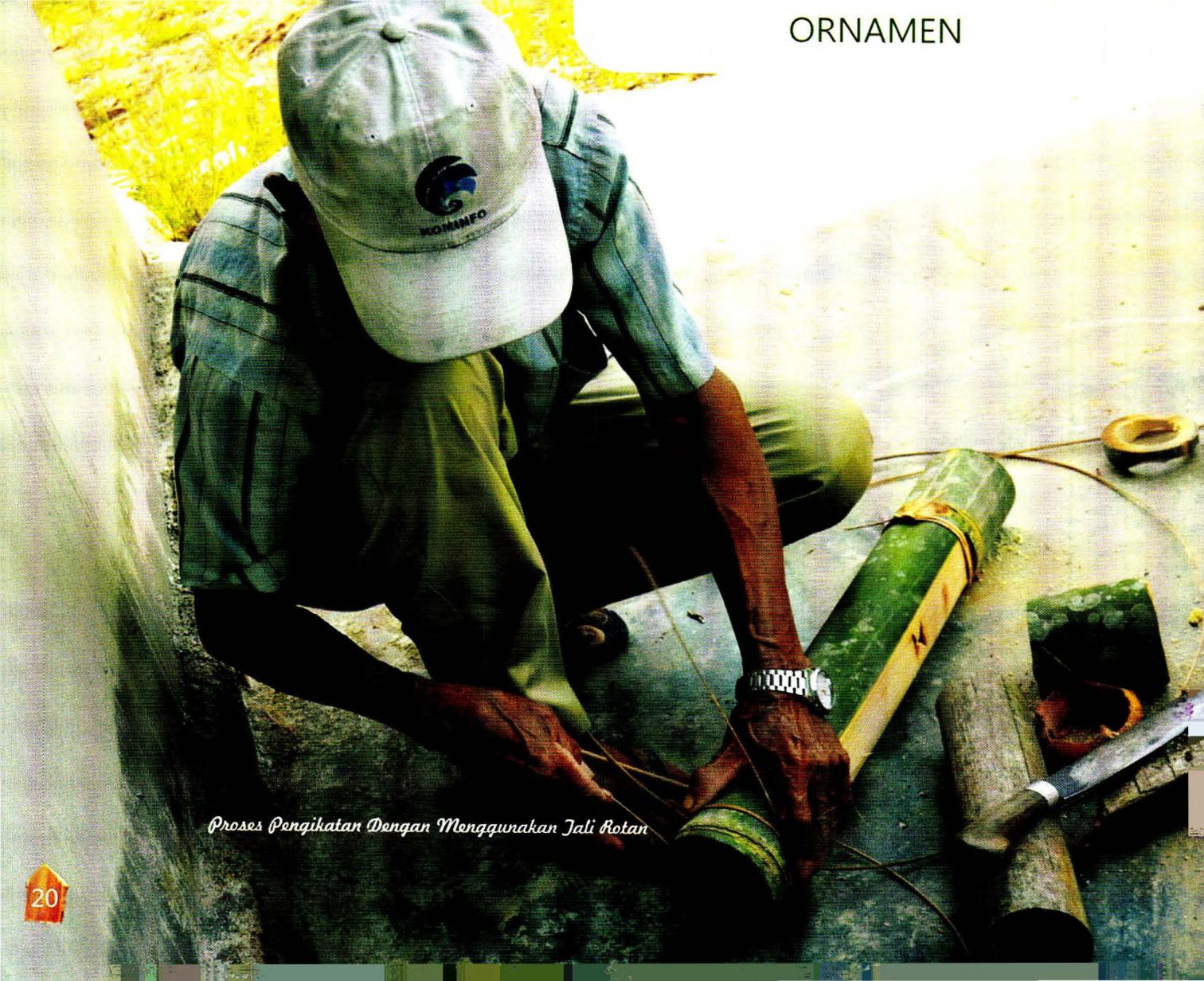
Mengesor penganjal dawai ke tengah dan ke ujung

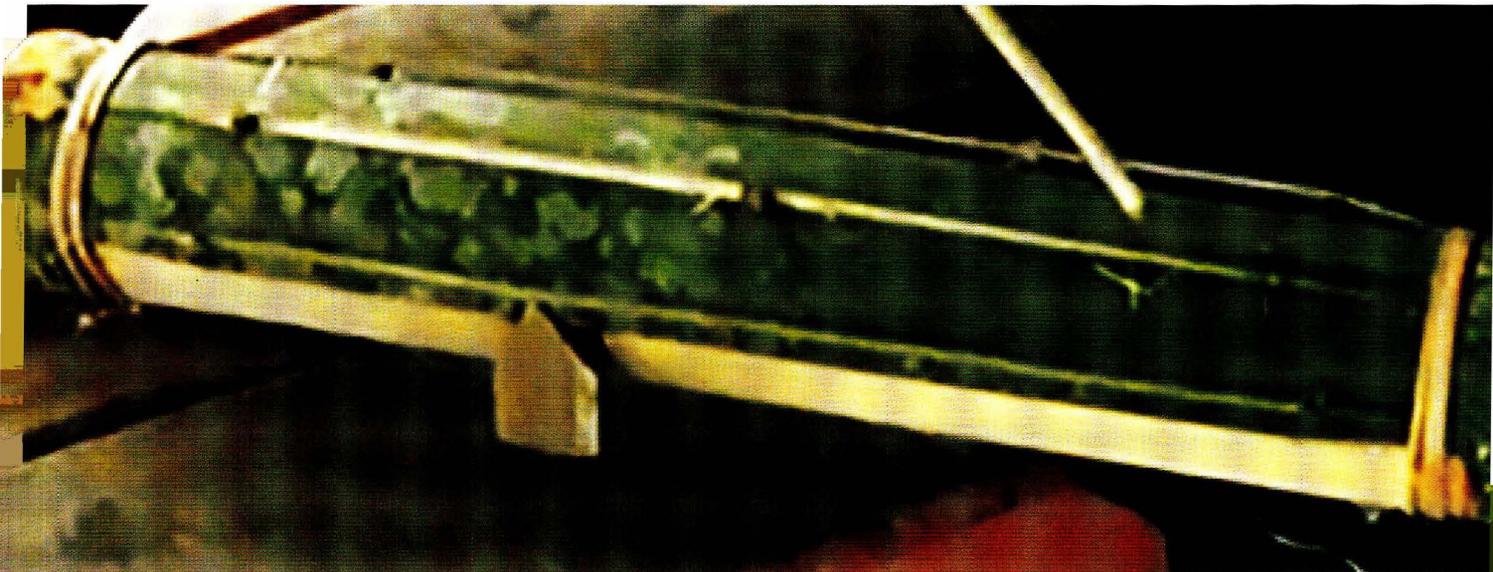
PENALAN DAWAI

Penyelarasan pada alat musik silotong terdiri dari empat karakter bunyi, antara lain; 1) dawai pertama sebagai canang; 2) dawai kedua; 3) dawai ketiga; dan 4) tawa' yaitu lubang atas yang mengacu pada suara gong tawa'. Dawai yang digunakan sebagai canang adalah dawai yang berada di posisi di samping lubang pada sisi badan bambu (dua segitiga yang berhadapan) dan digunakan untuk memasang katup segitiga. Penalaan pada dawai pertama atau canang ini dilakukan dua kali. Penalaan pertama pada dawai atau sembilu, dengan memberikan ganjalan di bawah dawai. Ganjalan yang terbuat dari potongan bambu tersebut dapat digeser ke tengah atau ke samping, guna menghasilkan suara besar (rendah) atau kecil (tinggi).



Proses Pengikatan Dengan Menggunakan Jali Rotan





Hiasan yang digunakan pada alat musik silotong berupa tali rotan dan minyak pengkilap. Rotan digunakan sebagai hiasan pada alat musik silotong yang diikatkan pada kedua ujungnya. Ikatan dari rotan tersebut selain sebagai hiasan juga digunakan sebagai pengikat ujung dawai. Pemakaian alat musik silotong dalam jangka waktu lama akan dapat membuat ujung dawai mudah putus, maka diberi ikatan dari rotan supaya dawai tersebut tidak mudah putus dan rusak.

CARA PERMAINAN



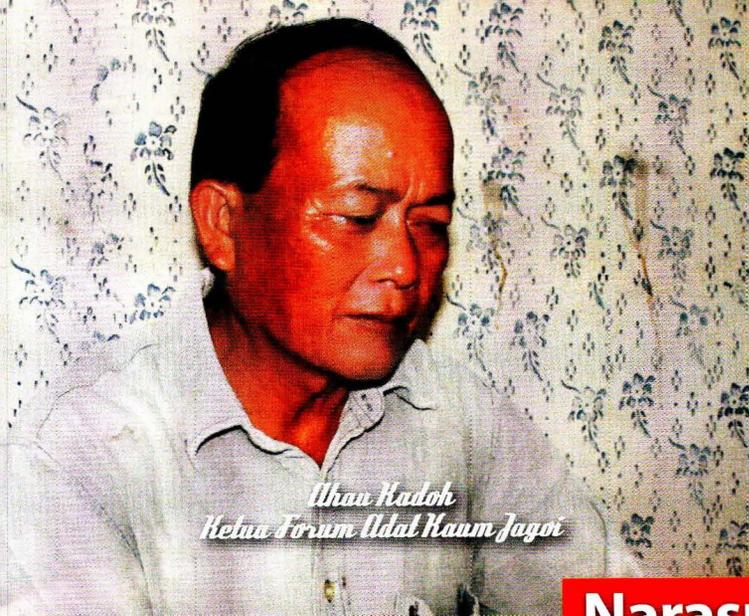
Posisi Permainan Alat Musik Silotong

Posisi dalam memegang alat musik silotong ini ada dua cara sesuai dengan kenyamanan dan kebiasaan pemainnya. Kedua cara permainan silotong tersebut berada dalam posisi duduk di lantai. Posisi pertama adalah ujung silotong yang tertutup diletakkan di kaki kanan (ditempelkan telapak kaki) dan ujung yang berlubang dipegang dengan tangan kiri, namun badan silotong disandarkan di paha kaki kiri. Tangan kanan memegang stik pemukul, sedangkan tangan kiri bebas pada posisi pemukul lubang dengan telapak tangan. Posisi memainkan silotong yang kedua adalah pada posisi sebaliknya, yaitu antara tangan dan kaki.

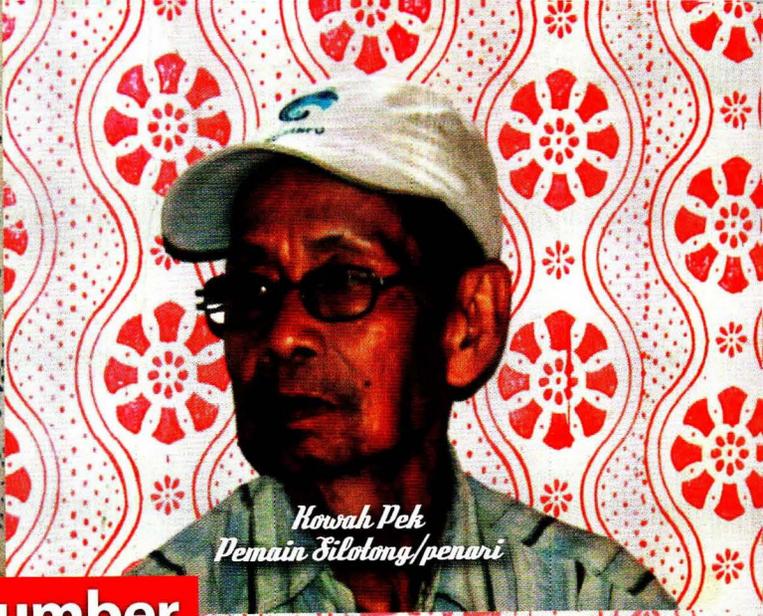


Keterkaitan Alat Musik Silotong Dengan Ritual Adat

Keterkaitan alat musik silotong dengan ritual upacara adat sudah terlihat pada perannya sebagai alat pengganti alat musik yang biasa digunakan sebagai ritual upacara, namun tidak mutlak atau dominan. Penggunaan alat musik silotong pada ritual upacara adat tergantung pada kebutuhan yang disesuaikan dengan keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah apabila dalam pelaksanaan ritual upacara adat tersebut berada jauh dari tempat penyimpanan alat musik Gong Ketawa, maka dapat digunakan alat musik silotong dengan alasan efektifitas. Contoh ritual upacara adat tersebut adalah upacara penyambutan tamu.

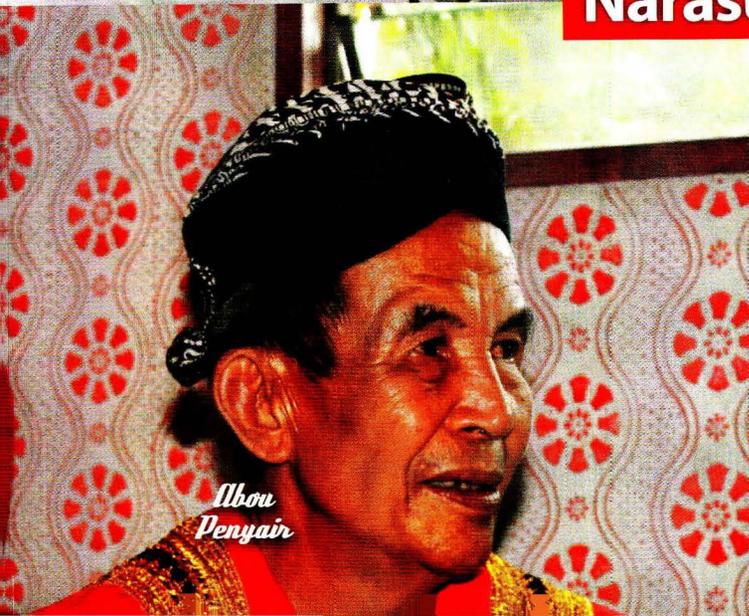


*Uhuu Kadok
Ketua Forum Udat Kaum Jayoi*



*Kowah Pek
Pemain Silotong/penari*

Narasumber



*Uhuu
Penyair*



*Ussuwa
Pemain silotong*

DAFTAR PUSTAKA

T.O. Ihromi. 1996. Pokok-pokok Antropologi Kebudayaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

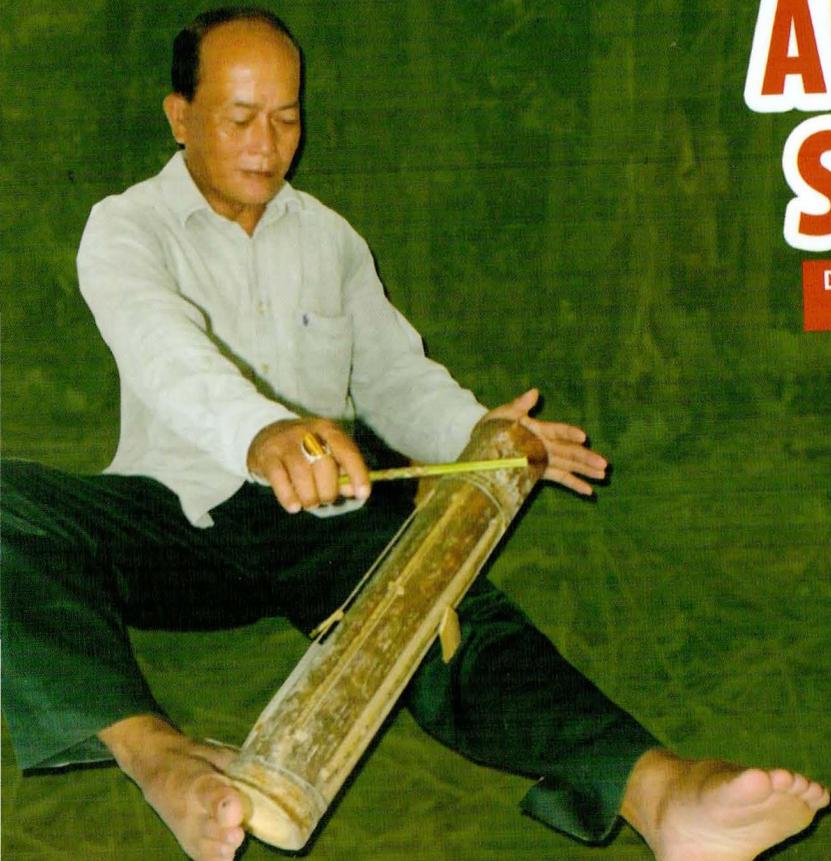
Djohan. 2010. Respon Emosi Musikal. Bandung: Lubuk Agung .

Nettl, Bruno.1964. Teori dan Metode dalam Etnomusikologi; terj. Theory and Method in Ethnomusicology (Nathalian H.P.D.). Jayapura: Jayapura of Center Music.

Umar Kayam. 2000. "Ilmu-Ilmu Humaniora" ;"Transformasi Budaya Kita" (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada). Yogyakarta: Gadjah Mada University



20613



Alat Musik SILOTONG

Dayak Bidayuh Jagoi Kecamatan Jagoi Babang
Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak



Perpustakaan
Jenderal

